

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah komponen penting dari interaksi sosial dengan makhluk hidup lainnya. Dengan adanya komunikasi, manusia dapat membangun peradaban yang utuh sebagai makhluk sosial karena komunikasi berperan penting sebagai bentuk pertukaran informasi antar individu. Salah satu cara berkomunikasi dengan sesama makhluk hidup adalah dengan berbicara antar satu sama lain. Berbicara menurut Hurlock (dalam Wijayaningsih, 2021) merupakan salah satu bentuk bahasa dengan melalui kata-kata untuk dapat menyampaikan sebuah maksud. Berbicara sangat membutuhkan keterampilan dan koordinasi antara mental serta otot, sehingga nantinya setiap bunyi yang dikeluarkan dengan arti yang dihasilkan.

Namun pada beberapa kasus, pada masa dini atau pada masa perkembangan anak, tidak semua anak memiliki tingkat kualitas perkembangan bicara yang baik, terlebih pada ketepatan kata. Tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang kurang, dapat memicu terjadinya *speech delay* yang diderita anak tersebut. Dikutip dari Morinagaplatinum.com, Masalah yang paling umum pada anak-anak antara usia 3 sampai 16 dapat digambarkan sebagai keterlambatan bicara. Di komunitas normal lainnya, prevalensi gangguan keterlambatan bicara pada anak-anak berkisar antara 1 hingga 32 persen, penelitian Pusat Nasional untuk Informasi Bioteknologi menunjukkan.

Menurut (Westhisi, 2020) *Speech delay* merupakan gangguan yang terjadi pada aktivitas berbicara yang berdampak menjadi terlambat berbicara dan sulit untuk menunjukkan kondisi dimana anak sulit untuk mengucapkan dan mengekspresikan keinginan atau pemikiran melalui ucapan kata-kata dan tidak mampu berbicara dengan baik dan benar. Kondisi keterlambatan bicara membuat anak jadi tidak mampu bicara dengan orang lain di sekitarnya. Tak hanya itu, kondisi ini juga membuat anak mengalami gangguan sulit untuk mengekspresikan diri serta memahami maksud ucapan orang lain.

Masalah lain juga kerap terjadi pada anak yang mengalami keterlambatan bicara, hal ini berdampak negatif dalam proses belajarnya. Selain itu, anak yang mengalami kondisi ini seringkali mengalami gangguan bicara dan juga berbahasa. Dilansir dari Suara.com (2021) mengatakan Dokter Spesialis Fisik dan Rehabilitasi dr. Luh Karunia Wahyuni, SpKFR-K Gangguannya bisa dari suara, artikulasi, hingga kelancaran. Menurut Muslimat et al., (2020) Faktor yang paling sering ditemukan pada anak dengan kondisi *speech delay* adalah kurangnya peran orang tua dalam perkembangan anak. Adapun dampak keterlambatan berbicara pada anak ini adalah prestasi akademik buruk. Penting bagi anak untuk mendapatkan penanganan dan pendidikan yang tepat sebagai solusi *speech delay*. Pola asuh yang tepat dan bijak juga pembiasaan orang tua di rumah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan bicara anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Orang tua perlu untuk memiliki keterbukaan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam proses belajar sehingga terjalin komunikasi yang baik dan pembelajaran dapat berlangsung secara konsisten bagi anak (Wijayaningsih, 2021).

Dalam menanggapi kasus *speech delay* yang terjadi pada anak, dapat melakukan tindakan untuk menyembuhkan *speech delay* yaitu dengan cara terapi (Sunanik, 2013). Terapi yang dilakukan untuk anak 2-6 tahun dapat dilakukan dengan beberapa cara; (1) Terapi wicara, terapi wicara merupakan ilmu yang mempelajari gangguan bicara. Prosedur dalam tahap terapi wicara terdiri atas 5 tahap yaitu asesmen, diagnosis & prognosis, perencanaan terapi wicara, pelaksanaan terapi wicara dan evaluasi; (2) Metode ABA (*Applied, Behavior & Analysis*), yaitu cara pendekatan dan menyampaikan materi kepada anak. Dalam metode ABA, terdapat teknik-teknik yang dapat digunakan untuk anak yang terkena *speech delay*. Pertama, DTT (*Discrete Trial Training*) yaitu merupakan dimulai dengan memahami instruksi, *prompt* (cepat tanggap) dan mendapatkan imbalan. Kedua *Discrimination Training* atau *Discriminating*, yaitu dapat mengidentifikasi atau melabeli suatu hal. Di tahap ini anak dapat mengenal hal seperti huruf, angka dan warna, dll. Ketiga, *Matching* yaitu anak dapat mencocokkan suatu hal yang bertujuan agar anak dapat terasah ketelitiannya. Keempat, *shaping* yaitu anak dapat

melakukan pembentukan. Dalam melengkapi metode ABA untuk anak yang sedang melalui tahap belajar, buku interaktif dapat menjadi salah satu cara untuk membantu anak belajar (Sunanik, 2013).

Menurut Nelson (sebagaimana di kutip dalam Nahri, 2019) penelitian mengenai keterlambatan bicara dan Bahasa di Amerika Serikat dilaporkan sebanyak 5-8 % anak umur 4,5 tahun memiliki keterlambatan bicara. Sedangkan di Indonesia keterlambatan bicara yang terjadi pada anak pra sekolah sebanyak 5-10%. *Speech delay* dapat terjadi di usia rata-rata 2-5 tahun (Muslimat & Hadrawi, 2020). Terapi perlu dilakukan sesegera mungkin pada anak yang mengalami *speech delay* (Sunanik, 2013)

Dalam upaya untuk dapat menangani *speech delay*, diperlukan langkah penanganan yang tepat dan efektif. Tentunya pembelajaran serta pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak sangat diperlukan. Oleh karena itu, penulis mempunyai ide untuk membuat media berupa buku interaktif. Kelebihan dari buku interaktif yang akan penulis buat yaitu orang tua berperan aktif untuk anak dalam metode belajar mengajar tanpa terasa membosankan dan anak dapat lebih tertarik untuk belajar. Hal ini dimaksudkan agar orang tua lebih memperhatikan tumbuh kembang anak, dan anak lebih menyukai kegiatan belajar agar dapat melatih kecerdasan otak anak tanpa adanya rasa jenuh maupun mengantuk. Selain itu juga buku interaktif dapat menjadi salah satu media bantu bagi anak yang terkena *speech delay* (Wijayaningsih, 2021). Berdasarkan metode ABA yang menjelaskan bahwa anak perlu memahami instruksi, mengidentifikasi dan anak perlu mengenal huruf, angka dan warna. Maka dari itu, dengan dibutuhkannya pengenalan tersebut bisa dikemas dalam buku interaktif.

Buku interaktif bagi anak *speech delay* ini akan dikemas dengan materi belajar yang seru di setiap materinya sehingga anak mau dan senang belajar juga berani menantang dirinya sendiri untuk bisa menyelesaikan pembelajaran dan permainan yang disajikan oleh penulis. Materi-materi yang diberikan pada anak di buku interaktif tersebut tidak lepas dari ajaran atau bimbingan orang tua. Buku ini dibalut dengan bermacam macam warna yang disukai oleh anak. Juga dalam buku ini terdapat saran dari penulis agar orang tua maupun tenaga pendidik memberikan

hadiah bagi anak-anak yang aktif menyuarakan pendapatnya dan mengekspresikan kegembiraannya sebagai bentuk apresiasi bagi anak dan tanda kesuksesan mengajar orang tua atau tenaga pendidik selama proses kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Selain itu dengan adanya buku interaktif, maka anak-anak akan teralihkan dari gadget dan menjadi cerdas karena buku interaktif ini didesain untuk dapat merangsang motorik halus/kasar dan imajinasi pada anak, dan dapat menaikkan minat baca anak-anak. Buku interaktif ini difokuskan kepada orang tua atau tenaga pendidik yang mengajarkan untuk anak dikarenakan orang tua atau tenaga pendidik yang berperan penting dalam membantu proses penyembuhan anak penderita *speech delay*, sehingga anak dalam masa tahap penyembuhan tidak akan lepas dari fokus orang tua.

1.2 Rumusan & Identifikasi Masalah

1. Bentuk edukasi seperti apa yang dapat membantu penanganan *Speech delay* sesuai dengan tahapan dan metode edukasi terapis?
2. Perancangan visual buku seperti apa yang tepat untuk masalah *speech delay* pada anak?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Memberikan edukasi dalam bentuk buku dengan mengenalkan beberapa kosa kata atau angka dasar yang nantinya dapat membantu dalam proses pembelajaran di rumah maupun di sekolah.
2. Untuk mengetahui perancangan visual buku untuk anak yang mengalami *Speech delay*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini selanjutnya berupaya untuk menjadi acuan penelitian dan desain yang sama untuk Desain Komunikasi Visual (DKV) dan juga dapat dimanfaatkan untuk ditingkatkan mulai dari teman, konten, dan pemilihan media.
2. Buku interaktif untuk anak yang dihasilkan nantinya dapat menjadi media perantara untuk mendukung proses belajar anak di rumah dan di sekolah. Buku interaktif penuh warna yang menarik bagi anak-anak, dengan istilah yang dapat membantu mereka memahami perkembangan bicara mereka.
3. Buku interaktif ini pada akhirnya dimaksudkan untuk menjadi sumber pilihan bagi orang tua dan wali untuk membantu proses pembelajaran, membangun komunikasi yang efektif dan memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan.

1.5 Sistematika Penulisan

Proses penyusunan laporan yang metodis menghasilkan ide-ide mendasar yang dijelaskan sebagai berikut:

- **BAB I: PENDAHULUAN**

Berisi sejarah masalah dan informasi terkait tentang pengasuhan dan komunikasi yang bijaksana untuk anak-anak sehingga studi dapat dilakukan untuk menemukan dan mengembangkan masalah dan merumuskan tujuan, manfaat, dan prosedur penulisan.

- **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini mencakup studi teoretis tentang topik-topik termasuk komunikasi, pengasuhan anak, dan media terbaik untuk anak-anak dengan keterlambatan bicara.

- BAB III : METODE PENELITIAN

Penelitian penulis, yang disajikan dalam bab ini, mencoba untuk mengatasi masalah yang ditemukan selama penelitian.

- BAB IV : STRATEGI KREATIF

Bab ini menguraikan Teknik-teknik komunikasi pemecahan masalah dan analisis umum.

- BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan temuan yang mengarah pada penciptaan penelitian ini dan menawarkan rekomendasi.